

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring perkembangan media digital, penyebaran informasi palsu atau hoaks di Provinsi Jawa Barat masih menjadi dinamika persoalan serius di tengah masyarakat digital yang masih dihadapi oleh pemerintah daerah hingga saat ini. Menurut data yang dihimpun dari Jabar Saber Hoaks Pada tahun 2025 JSH mencatat sebanyak 1.584 kasus didominasi dengan isu figur politik, pada tahun sebelumnya 2024 sebanyak 762 kasus didominasi dengan isu kriminalitas dan politik, dalam setahun tersebut terjadi lonjakan yang signifikan sebanyak 107,9 persen setara dengan bertambahnya 822 kasus dibanding 2024.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital di Jawa Barat masih rentan terhadap arus informasi palsu yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, kepanikan, bahkan konflik sosial, Tingginya angka penyebaran informasi palsu ini berbanding lurus dengan besarnya populasi di Jawa Barat. Merujuk pada survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, Jawa Barat menduduki posisi pertama sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, yakni mencapai 50.759,00 jiwa. Besarnya populasi tersebut secara otomatis menjadikan Jawa Barat sebagai sebagai salah satu Provinsi dengan basis penggunaan internet terbesar secara nasional di pulau Jawa, sedangkan penetrasi internet di Jawa barat menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencapai 86,52 % dari total populasi penduduk atau sekitar 43,6 juta dari total penduduknya yang diperkirakan mencapai 50,76 juta jiwa.

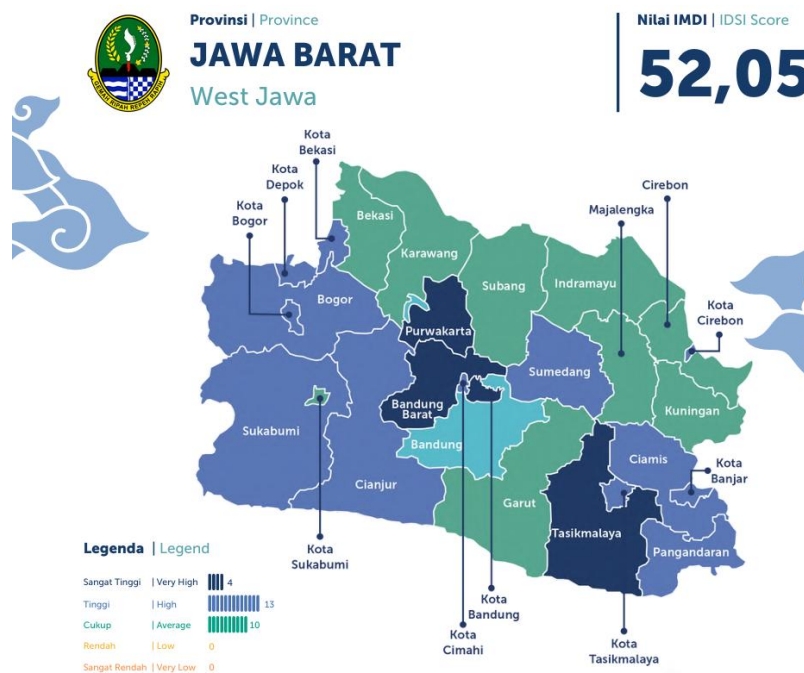
Tingginya tingkat penetrasi internet tersebut memang membawa kemudahan bagi masyarakat Jawa Barat dalam mengakses beragam hal di ruang digital, tetapi dampak lain dari tingginya penetrasi ini juga membawa tantangan tersendiri untuk pemerintah daerah dalam menghadapi penyebaran hoaks di masyarakat. Jumlah penduduk yang sangat banyak dan interaksi digital yang sangat masif membuat wilayah ini masih rentan terhadap hoaks.

Perbedaan tingkat pendidikan serta akses yang ada turut mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam menerima dan menyebarkan informasi di media sosial. Berdasarkan hasil survei Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI), meskipun nilai IMDI Jawa Barat mengalami kenaikan dari 46,66 (2024) menjadi 52,05 (2025), tetapi ketimpangan kualitas di antara tingkat kota dan kabupaten masih terlihat jelas. Tercatat hanya 4 daerah, yakni (Kota Bandung, Bandung Barat, Purwakarta dan Tasikmalaya) yang memiliki nilai dengan kategori "Sangat Tinggi", sementara 13 daerah lainnya memiliki kategori "Tinggi" dan sisanya adalah 10 daerah dengan kategori "Cukup".

Ketidakmerataan nilai IMDI ini mengindikasikan bahwa sebagian wilayah Jawa Barat masih memiliki celah kerentanan (*vulnerability*) khususnya pada wilayah berkategori "Cukup" yang dapat berpotensi menjadi titik awal (*grounding zero*) terhadap penyebaran hoaks sehingga menghasilkan efek domino yang akan berdampak pada wilayah lain yang memiliki kategori lebih tinggi, hal ini terjadi berkat adanya penggunaan jejaring media sosial yang bersifat lintas batas (*borderless*) oleh masyarakat, sehingga hoaks yang muncul di satu titik dapat dengan mudah menyebar ke wilayah lain tanpa hambatan geografis, karakteristik

tersebut menurut (Puspita, 2021) dalam buku “Komunikasi Pada Media Sosial”, beliau berpendapat bahwa “media sosial sebagai media baru berperan sebagai akselerator perubahan sosial atau percepatan dalam perubahan serta keterbukaan terhadap partisipasi publik di lingkungan sosial, karena media sosial memiliki kemampuan dalam mendistribusikan informasi secara masif, transparan, interaktivitas, serta terbuka dengan partisipasi dan ekspresi publik”

Gambar 1.1 Indeks Literasi Jawa Barat



Sumber: IMDI

Dampak dari penyebaran informasi yang tak terkendali ini adalah terbentuknya pola penyebaran yang terus berulang, wilayah dengan kategori literasi “Sangat Tinggi” sekalipun tetap memiliki risiko terdampak apabila terpapar informasi palsu secara terus menerus terlepas dari seberapa tinggi tingkat pengetahuannya, karena hoaks semakin berevolusi, Ketika literasi digital masyarakat meningkat tercatat

pada tahun 2024 menurut Jabar Saber hoaks temuan hoaks terbanyak berada di Kota Bandung padahal tingkat literasi masyarakat terbilang tinggi, yang artinya hoaks terus beradaptasi menggunakan teknologi yang lebih canggih, hoaks dibuat dengan sedemikian rupa agar dan menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat masa kini.

Saat ini bentuk hoaks mengalami perkembangan yang signifikan berkat adanya teknologi Ai, teknologi ini mampu memproduksi berbagai konten seperti suara gambar maupun video yang dapat dimanipulasi sesuai keinginan penggunanya dengan tingkat yang sangat tinggi sampai sulit untuk dibedakan, seperti menimpa video tokoh penting kemudian merubah narasinya dengan tingkat kemiripan secara visual maupun audio dengan sangat presisi disebut juga dengan teknik Deepfake, atau bisa juga dengan menggunakan video lama seseorang kemudian di narasikan seolah hal itu baru terjadi.

Sebagai contoh, beberapa informasi palsu yang beredar di wilayah Kota Bandung, meskipun daerah tersebut memiliki skor IMDI dengan kategori yang “Sangat Tinggi” tetapi hoaks terbukti tetap mampu mengecoh dan menyebar di algoritma pengguna media sosial masyarakat, sebelum akhirnya dapat diverifikasi oleh Jabar Saber Hoaks.

Salah satu videonya yang memperlihatkan dedi mulyadi berbicara seolah akan membagikan uang 20 karena nazar menang Pilgub dengan syarat like dan share ,tetapi setelah ditelusuri faktanya video tersebut merupakan hasil rekayasa Ai dan video aslinya ternyata video lama berupa undangan acara hiburan rakyat di Purwakarta.

Gambar 1.2 Hoaks mengenai KDM



Sumber: Jabar Saber Hoaks

Kasus lain juga terdapat sebuah video memperlihatkan seolah olah Dedy Mulyadi sedang meresmikan layanan pinjaman online dengan caption pinjaman dari 5 - 500 juta dengan bunga 0%, padahal faktanya video tersebut hanyalah pertemuan antara dedy mulyadi dengan investor BYD yang sedang mendiskusikan terkait masalah investasi.

Bukan hanya itu, hoaks juga seringkali muncul dalam bentuk akun palsu, Fenomena ini dilakukan dengan cara menduplikasi foto profil, identitas, hingga gaya bahasa tokoh publik atau instansi resmi pemerintah untuk menciptakan kesan tampak asli padahal sebenarnya hanya berpura pura. Strategi pembuatan akun palsu ini bertujuan untuk membangun kepercayaan instan di benak masyarakat, sehingga

informasi menyesatkan yang disebarakan melalui akun tersebut seolah-olah datang dari sumber yang asli.

Penyebaran informasi palsu memiliki dampak yang besar bagi masyarakat khususnya mereka yang memiliki kemampuan yang tidak memadai terkait literasi digital, mereka akan mudah percaya pada berita selintas tanpa memperitmbangan melakukan verifikasi terlebih dahulu, sehingga dampak yang ditimbulkan bisa berupa kepanikan massal maupun konflik pada masyarakat, berita palsu sangat berbahaya karena kebohongan yang dibuat secara terstruktur bisa mendapat dukungan besar dan dianggap benar sehingga bisa menimbulkan masalah lain seperti menjadi kambing hitam di ruang publik dari berbagai individu karena telah terdoktrin berita palsu.

Hoaks yang lazim dan dominan saat ini adalah konten politik dengan memanfaatkan tokoh tokoh penting dengan penggunaan visualisasi video maupun audio yang telah di modifikasi oleh ai, selain itu juga hoaks dengan modus like dan share pada sebuah postingan membuat orang mudah percaya karena merasa yakin dengan banyaknya like dan share.

Dengan tingginya penggunaan Ai dalam hoaks saat ini, diperlukan upaya dari pemerintah daerah terkait literasi digital mengenai hoaks, Oleh karena itu penanganan hoaks di Jawa Barat memerlukan perencanaan strategi komunikasi yang tepat dan terpadu agar mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa terhambat oleh perbedaan tingkat literasi digital. Hal ini menjadi sangat krusial karena saat ini masyarakat sering kali terjebak dalam fenomena *filter bubble*, di mana algoritma media sosial hanya menyuguhkan konten yang sesuai dengan

preferensi atau kesukaan pengguna tanpa mempedulikan kebenaran informasinya. Kondisi ini menyebabkan pesan klarifikasi atau edukasi sering kali terabaikan karena tidak mampu menembus gelembung informasi tersebut. Menanggapi tantangan ini, Pemerintah Provinsi Jawa Barat menghadirkan solusi konkret melalui pembentukan unit khusus, yaitu Jabar Saber Hoaks.

Jabar Saber Hoaks (JSH) dibentuk pada tahun 2018 unit ini bekerja dibawah Pemprov Jawa Barat melalui Dinas Komunikasi Dan Informatika, unit ini memiliki fokus mengatasi isu isu permasalahan informasi diruang digital seperti hoaks serta peningkatan literasi digital di kalangan masyarakat Jawa Barat.

Maraknya penggunaan media sosial, serta derasnya arus informasi yang dapat dengan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat Jawa Barat saat ini, semakin mempermudah peluang terkena dampak dari paparan informasi palsu yang dapat menimbulkan kesalahan pemahaman masyarakat ketika menggunakan media sosial.

Sehingga Dalam permasalahan tersebut, Jabar Saber Hoaks hadir secara khusus bertugas mengidentifikasi, memverifikasi, serta memberikan klarifikasi mengenai permasalahan di media digital khususnya media sosial, Jabar Saber Hoaks juga menjalankan fungsi lain yaitu dalam konteks edukasi literasi digital mengenai bahaya hoaks.

Hadirnya Jabar Saber Hoaks (JSH) juga berperan besar dalam tolak ukur masyarakat Jawa Barat dalam menilai kebenaran informasi yang beredar diruang digital, sehingga masyarakat memiliki rujukan yang terpercaya ketika menemukan informasi yang meragukan, terutama yang dapat menimbulkan hoaks, sehingga hadirnya JSH ini membantu membentuk kesadaran masyarakat terhadap

pentingnya sikap kritis dan kewaspadaan dalam menerima informasi di media digital untuk meminimalisir penyebaran hoaks.

Dalam menjalankan perannya, JSH menerapkan perencanaan strategi komunikasi yang beragam dan menyesuaikan dengan perkembangan media digital saat ini. Strategi tersebut meliputi pemanfaatan media sosial sebagai kanal utama dalam penyebaran informasi, penggunaan website, dan pemantauan aktif di media sosial, langkah ini dilakukan agar JSH bisa menjangkau masyarakat secara luas dan lebih komunikatif, serta melakukan kolaborasi dengan lembaga pemerintah maupun dengan komunitas yang peduli terhadap isu digital dan publik, upaya upaya ini dilakukan agar masyarakat dapat memahami lebih dalam tentang informasi yang disampaikan JSH secara langsung, sehingga dapat menciptakan lingkungan digital yang sehat dan aman bagi masyarakat Provinsi Jawa Barat.

Dengan hadirnya Ai menyebabkan penyebaran hoaks menjadi permasalahan yang cukup serius, baik pada skala regional maupun nasional, Jika dilihat kembali hoaks dari tahun ketahun selalu menunjukkan intensitas yang tetap konsisten walaupun jumlahnya bisa mengalami fluktuasi, hal ini dapat dilihat grafik pertahun yang dirilis oleh Kementerian Digital Indonesia berikut:

Gambar 1.3 Fluktuasi

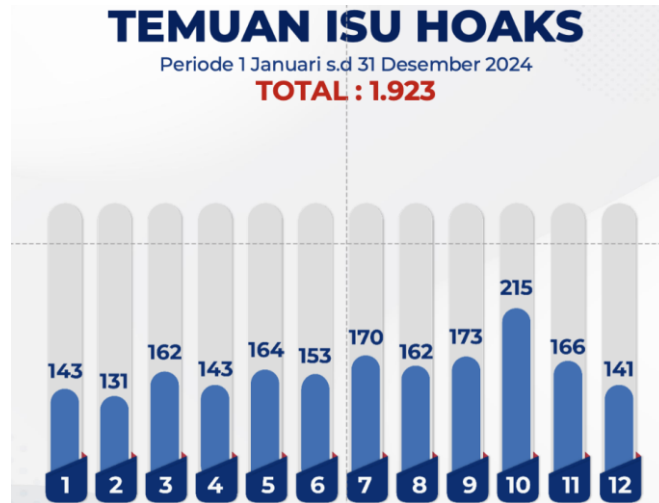


Sumber: Komdigi

Dari Data tersebut terlihat bahwa fenomena hoaks tidak pernah benar benar hilang dari media digital, melainkan akan terus bermunculan dengan tema dan topik yang makin beragam tiap tahunnya menyesuaikan dengan perkembangan digital, seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa penyebaran hoaks mengalami intensitas dan fluktuasi yang berubah rubah setiap tahunnya.

Pada tahun 2024 hoaks di Indonesia mengalami kenaikan kembali ditemukan 1.923 total kasus, sepanjang periode Januari hingga desember 2024 data ini diambil dari halaman resmi Komdigi.

Gambar 1.4 Jumlah Hoaks 2024



Sumber: Komdigi

Sedangkan pada tahun 2025 data sementara yang peneliti peroleh dari halaman diskominfo Jateng yang merujuk hasil analisis dari Tim AIS (Analysis and Information Service) Kementerian Kominfo, ditemukan sebanyak 1.020 kasus hoaks. Hoaks berdampak luas terhadap kehidupan sosial masyarakat, mulai dari keresahan publik hingga potensi gangguan stabilitas sosial.

Sehingga Upaya pemerintah sangat berperan penting untuk mencegah peredaran hoaks, seperti mengawasi konten yang beredar dan melakukan tindakan peringatan dengan cara memblokir sumber yang menyebarkannya. Pemerintah juga bisa melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui seminar atau kunjungan ke daerah terpencil lalu menyebarkan informasi tentang tindak pidana terkait menyebarkan berita hoaks di Media Sosial.

Melihat kompleksitas serta ancaman hoaks yang terus berevolusi mengikuti perkembangan teknologi yang begitu pesat, seperti penggunaan AI untuk membuat

video ataupun digunakan untuk teknik *Deepfake* dan masih adanya ketidakmerataan literasi digital di mayoritas wilayah Jawa Barat, peran Jabar Saber Hoaks (JSH) menjadi sangat krusial. JSH tidak hanya berfungsi sebagai unit klarifikasi isu, tetapi juga memiliki peran utama dalam meningkatkan kesadaran kritis masyarakat dalam menjembatani kesenjangan yang ada. Oleh karena itu, perencanaan strategi komunikasi yang dibuat dan diterapkan JSH harus dipahami secara mendalam agar upaya penanggulangan hoaks dapat berjalan efektif dan adaptif terhadap dinamika permasalahan media digital saat ini.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji perencanaan strategi komunikasi yang diterapkan oleh unit Jabar Saber Hoaks dalam upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Mengenai Bahaya Hoaks Dalam Sebuah Penelitian Berjudul “**Strategi Komunikasi Jabar Saber Hoaks Tentang Kesadaran Masyarakat Jawa Barat Pada Bahaya Hoaks**”

1.2 Fokus Penelitian & Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Untuk menghindari perluasan yang tidak perlu sekaligus mempertajam analisis, penelitian ini akan berfokus pada pembahasan “Perencanaan Dan Pelaksanaan Strategi komunikasi” yang disusun oleh Jabar Saber Hoaks Mengenai kesadaran masyarakat Jawa Barat Pada Bahaya Hoaks.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana proses penelitian (*research*) yang dilakukan Unit Jabar Saber Hoaks dalam mengidentifikasi permasalahan hoaks di masyarakat Jawa Barat?
- 2) Bagaimana perencanaan (*planing*) strategi komunikasi yang disusun oleh unit Jabar Saber Hoaks dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai bahaya hoaks?
- 3) Bagaimana bentuk pelaksanaan (*implementation*) kegiatan strategi komunikasi yang dilakukan oleh unit Jabar Saber Hoaks dalam mengedukasi masyarakat mengenai bahaya hoaks?
- 4) Bagaimana evaluasi (*Measuring*) yang dilakukan jabar saber hoaks terhadap strategi yang telah dilaksanakan?
- 5) Bagaimana bentuk laporan (*report*) yang disusun oleh jabar saber hoaks sebagai tindak lanjut hasil strategi komunikasi yang telah dilaksanakan?

Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggali informasi dari narasumber yang berkaitan secara langsung serta sumber sumber informasi yang terpercaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan strategi komunikasi yang digunakan oleh jabar saber hoaks dalam upaya pencegahan hoaks di media digital.

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun sebagai bagian dari persyaratan akademik dalam rangka menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung.

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimana proses identifikasi permasalahan hoaks yang dilakukan oleh Jabar Saber Hoaks sebagai dasar pembuatan strategi komunikasi.
- 2) Untuk Mendeskripsikan bagaimana Jabar Saber Hoaks merancang strategi komunikasi yang efektif dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai bahaya hoaks.
- 3) Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan strategi komunikasi yang di implementasikan dalam bentuk kegiatan.
- 4) Untuk mengetahui bagaimana Jabar Saber Hoaks melakukan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan.
- 5) Menggambarkan bagaimana Unit Jabar Saber Hoaks membuat laporan sebagai tindak lanjut hasil evaluasi strategi komunikasi yang telah dijalankan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan manfaat yang lebih luas, tidak hanya dalam konteks Teoritis, tetapi juga praktis.

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman teoritis mengenai bahaya hoaks dikalangan masyarakat, serta dapat dijadikan bahan refferensi akademik bagi mahasiswa maupun peneliti yang membahas topik serupa mengenai

pendekatan komunikasi strategis dalam konteks edukasi publik, terutama di bidang literasi digital.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluatif bagi lembaga terkait yang memiliki tanggung jawab terhadap edukasi literasi digital dalam penanggulangan hoaks di provinsi Jawa Barat , hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses merancang, mengembangkan, mengimplementasikan serta mengevaluasi strategi yang digunakan agar lebih adaptif sehingga dapat diterima lebih luas di berbagai lapisan masyarakat.